

Pergeseran Nilai Gotong Royong Di Era Modern Pada Masyarakat Perkotaan Di Kecamatan Medan Tembung

Benediktus Josua Gea¹, Desinta², Rhyfka Arlina Bago^{3*}, Rupma Riana Saragih⁴, Hapni Laila Siregar⁵

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Medan

Corresponding Author: rhyfkaarlinaa@gmail.com

Received : 20-3-2026

Revised : 18-4-2026

Accepted : 21-4-2026



This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). Published by Pancasila and Citizenship Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, University of Palangka Raya.

Abstrak: Penelitian ini menganalisis pergeseran nilai gotong royong di tengah modernisasi pada masyarakat perkotaan Kecamatan Medan Tembung, Medan, Sumatera Utara. **Latar belakang** masalah mencakup dampak urbanisasi, individualisme, globalisasi, dan teknologi yang mengikis solidaritas sosial tradisional, menggantikannya dengan pola transaksional. **Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif**, data dikumpul melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan analisis dokumen dari narasumber masyarakat setempat. Fokus pada identifikasi faktor penyebab seperti kesibukan kerja, sistem upah, dan interaksi virtual yang menurunkan partisipasi dalam kerja bakti dan tolong-menolong. **Hasil menunjukkan** gotong royong tidak hilang sepenuhnya, melainkan bertransformasi menjadi bentuk digital, finansial, atau kegiatan terorganisir seperti penggalangan dana daring, meskipun frekuensi aksi fisik menurun drastis akibat heterogenitas penduduk dan mobilitas tinggi. Kesimpulan menekankan urgensi revitalisasi melalui pendidikan karakter, kebijakan komunitas adaptif, dan pemanfaatan teknologi untuk memperkuat kohesi sosial. **Penelitian ini berkontribusi** pada sosiologi perkotaan dengan novelty analisis transformasi nilai budaya di konteks urban Indonesia.

Kata kunci: Gotong royong; masyarakat; perkotaan

Abstract: *This study analyzes* the shift in the value of mutual cooperation (gotong royong) amidst modernization in the urban community of Medan Tembung District, Medan, North Sumatra. The background of the problem includes the impact of urbanization, individualism, globalization, and technology, which have eroded traditional social solidarity, replacing it with transactional patterns. *Using a descriptive qualitative approach*, data were collected through in-depth interviews, participant observation, and document analysis from local community sources. The focus was on identifying causal factors such as workloads, wage systems, and virtual interactions that have reduced participation in community service and mutual assistance. **The results show** that mutual cooperation has not disappeared completely but has instead transformed into digital, financial, or organized forms such as online fundraising, although the frequency of physical actions has decreased drastically due to population heterogeneity and high mobility. **The conclusion** emphasizes the urgency of revitalization through character education, adaptive community policies, and the use of technology to strengthen social cohesion. **This study contributes** to urban sociology with its novel analysis of the transformation of cultural values in the Indonesian urban context.

Keywords: Mutual cooperation; society; urban

Pendahuluan

Gotong royong menurut (Rifaldi, 2025) merupakan kristalisasi nilai luhur bangsa Indonesia yang secara historis menjadi fondasi kohesi sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai entitas budaya, gotong royong bukan sekadar aktivitas fisik membantu sesama, melainkan mekanisme pertahanan sosial yang memperkuat solidaritas mekanik di tengah keberagaman. Namun, di era modernitas yang ditandai dengan penetrasi digitalisasi dan penguatan paham individualisme, esensi nilai ini mulai mengalami pengikisan secara struktural maupun kultural di berbagai wilayah Indonesia. Fenomena ini menciptakan paradoks di mana kemajuan teknologi yang seharusnya mendekatkan jarak sosial justru seringkali memperlebar celah interaksi tatap muka yang menjadi basis utama praktik gotong royong konvensional. Di lingkup Provinsi Sumatera Utara, dinamika perubahan sosial ini terlihat jelas seiring dengan laju urbanisasi yang masif di pusat-pusat pertumbuhan ekonomi. Masyarakat Sumatera Utara yang dikenal dengan filosofi kekerabatan yang kuat seperti Dalihan Na Tolu atau nilai kebersamaan etnis lainnya kini mulai berhadapan dengan nilai-nilai pragmatisme perkotaan. Menurut (Pelawi, 2025) Globalisasi membawa dampak besar terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat, terutama pada wilayah pedesaan yang mulai terbuka terhadap pengaruh luar. Nilai-nilai modern mulai masuk ke dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya lokal sebagai akibat dari globalisasi, yang memperluas hubungan antar masyarakat. Arus migrasi dan heterogenitas penduduk di kawasan urban Sumatera Utara menyebabkan pergeseran orientasi dari kepentingan kolektif menuju kepentingan personal atau kelompok kecil. Akibatnya, keterlibatan warga dalam agenda-agenda publik atau kerja bakti sosial di lingkungan tempat tinggal cenderung menurun, tergantikan oleh sistem transaksional yang dinilai lebih efisien secara waktu dan materi.

Kecamatan Medan Tembung menjadi representasi nyata dari fenomena pergeseran nilai tersebut di tingkat lokal. Sebagai kawasan yang padat penduduk dengan mobilitas ekonomi yang tinggi, masyarakat di Medan Tembung mencerminkan tipikal masyarakat transisi yang mulai meninggalkan pola komunikasi tradisional. Observasi

awal menunjukkan bahwa partisipasi warga dalam kegiatan kemasyarakatan di wilayah ini mulai terbatas pada keterlibatan formalitas, sementara makna filosofis di balik gotong royong tersebut kian memudar. Menurut (Afrizal, 2025) Penetrasi gaya hidup individualistis telah merekonstruksi paradigma masyarakat terhadap relasi sosial, yang berimplikasi pada degradasi praktik gotong royong. Kegiatan kolektif yang sebelumnya menjadi norma keseharian kini mengalami penyusutan frekuensi, khususnya di wilayah urban. Perubahan pola mata pencaharian juga berpengaruh besar terhadap melemahnya semangat kebersamaan. Di tengah rutinitas kerja yang padat dan segregasi ruang permukiman, masyarakat di Medan Tembung cenderung lebih memilih untuk membayar iuran kebersihan atau keamanan dibandingkan harus terjun langsung melakukan aksi kolektif, yang menandakan terjadinya komodifikasi nilai sosial.

Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya memetakan sejauh mana nilai gotong royong bertahan di tengah tekanan gaya hidup urban yang kompetitif. Sejauh ini, literatur terakhir lebih banyak berfokus pada masyarakat perdesaan atau komunitas adat yang masih memegang teguh tradisi. Penelitian dari (JURNAL 3) (Napitupulu, 2025) misalnya, menekankan bahwa gotong royong di desa masih berfungsi sebagai modal sosial utama. Namun, kajian mendalam mengenai bagaimana nilai ini bermutasi atau menghilang di wilayah sub-urban seperti Medan Tembung masih sangat terbatas, sehingga memicu pertanyaan besar mengenai daya tahan modal sosial perkotaan dalam menghadapi arus modernisasi.

Tinjauan literatur menunjukkan adanya research gap atau kesenjangan penelitian yang cukup signifikan, terutama pada aspek kontekstual dan metodologis. Kebanyakan studi terdahulu menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif untuk menggambarkan kegiatan gotong royong secara umum tanpa membedah mekanisme pergeseran nilai secara teoretis melalui lensa perubahan perilaku sosial masyarakat kota. Belum ada kajian spesifik yang mengaitkan antara kepadatan demografi di Medan Tembung dengan hilangnya rasa saling percaya (social trust) yang menjadi pilar gotong royong. Oleh karena itu, terdapat kebutuhan mendesak untuk mengisi kekosongan data mengenai dinamika sosiologis ini agar kebijakan pemberdayaan masyarakat di masa depan memiliki landasan empiris yang kuat. Novelty atau kebaruan dalam penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan pendekatan yang mengombinasikan analisis pergeseran nilai dengan dampak modernitas pada masyarakat heterogen di wilayah penyangga kota Medan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang melihat gotong royong sebagai objek statis, penelitian ini memosisikan gotong royong sebagai variabel yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi, teknologi, dan arsitektur sosial perkotaan. Kebaruan ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru mengenai "Gotong Royong Digital" atau bentuk-bentuk solidaritas baru yang mungkin muncul sebagai substitusi dari gotong royong fisik yang mulai memudar.

Masalah utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk pergeseran nilai gotong royong yang terjadi pada masyarakat di Kecamatan Medan Tembung dan faktor-faktor sosiologis apa yang paling dominan memengaruhinya. Secara operasional, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi degradasi frekuensi aksi kolektif serta perubahan persepsi masyarakat terhadap makna kebersamaan. Selain itu, studi ini ingin mengungkap apakah masih terdapat residu nilai tradisional yang dapat direvitalisasi dalam konteks masyarakat modern saat ini. Penjelasan mengenai hal ini menjadi krusial untuk menentukan arah pembinaan kemasyarakatan di tingkat

kecamatan medan tembung yang lebih relevan dengan kondisi zaman. Kontribusi teoretis dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu sosiologi, khususnya sosiologi perkotaan, dalam memahami evolusi nilai budaya di tengah gempuran globalisasi. Secara akademis, hasil penelitian ini akan menjadi referensi penting bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji adaptasi nilai-nilai lokal di lingkungan urban yang kompleks. Peneliti mencoba mengajukan tesis bahwa gotong royong tidak sepenuhnya hilang, melainkan mengalami transformasi bentuk dari fisik menjadi finansial atau digital, sebuah konsep yang menantang teori-teori klasik tentang solidaritas sosial. Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pemerintah daerah, khususnya perangkat Kecamatan Medan Tembung, dalam merumuskan strategi penguatan integrasi sosial. Rekomendasi yang dihasilkan dapat digunakan untuk menyusun program kemasyarakatan yang tidak lagi kaku, melainkan lebih fleksibel dan adaptif terhadap karakteristik masyarakat perkotaan yang sibuk. Dengan memahami akar permasalahan pergeseran nilai ini, pemangku kepentingan dapat menciptakan inovasi kebijakan yang mampu menghidupkan kembali semangat kolaborasi warga tanpa harus berbenturan dengan gaya hidup modern yang efisien. Dengan demikian, penelitian ini menjadi sangat relevan dan layak untuk dipublikasikan karena menawarkan solusi pemikiran terhadap masalah aktual yang dihadapi oleh masyarakat perkotaan di Indonesia saat ini.

Kajian Teori

Gotong royong merupakan manifestasi nilai kolektivisme dalam masyarakat Indonesia yang berupa kerja sama spontan untuk menyelesaikan pekerjaan rumah tangga komunitas, seperti membersihkan lingkungan, membangun fasilitas umum, atau merawat anggota kelompok yang terkena musibah. Dalam kajian sosial, gotong royong dipahami sebagai perilaku prososial yang berakar pada prinsip kebersamaan, kekeluargaan, dan saling membantu tanpa mengutamakan imbalan material. Nilai ini menjadi modal sosial penting karena mampu memperkuat kohesi antarwarga dan menopang kesejahteraan sosial di tingkat mikro masyarakat (Royong et al., 2025).

Pada masyarakat perkotaan, praktik gotong royong cenderung mengalami transformasi bentuk, dari pekerjaan fisik yang bersifat harian menjadi kegiatan yang lebih bersifat insidental dan formal, seperti kerja bakti lingkungan yang diinisiasi pemerintah atau organisasi kemasyarakatan. Studi di lingkungan perkotaan Surakarta menunjukkan bahwa kegotongroyongan sering kali dilakukan hanya saat ada acara atau instruksi struktural, sehingga keberlangsungan nilainya menjadi lebih dipengaruhi oleh regulasi dan jadwal resmi ketimbang inisiatif spontan warga. Namun, beberapa penelitian urban juga menemukan bahwa gotong royong masih hidup dalam bentuk lain, misalnya dalam kegiatan RT/RW, pengelolaan sampah, atau solidaritas warga saat bencana dan pandemi (Khamidah & Firman, 2022).

Pergeseran nilai gotong royong di era modern sering dikaitkan dengan proses modernisasi, urbanisasi, dan perubahan pola mata pencaharian warga perkotaan. Kesibukan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup, seperti jam kerja panjang dan mobilitas kerja yang tinggi, membuat ruang dan waktu untuk melaksanakan gotong royong secara mandiri menjadi menyusut. Selain itu, perubahan pola pandang masyarakat menuju orientasi individualistik, serta pengaruh kemajuan ilmu

pengetahuan dan teknologi, turut memperlemah kebiasaan bermusyawarah dan bekerja sama secara kolektif (Fadjarini Sulistyowati, 2021).

Penelitian-penelitian tentang gotong royong menemukan bahwa yang mengalami pergeseran bukan hanya bentuk atau frekuensi kegiatan, tetapi juga isi nilai di dalamnya. Nilai-nilai seperti keikhlasan, kebersamaan, dan kesatuan sering kali terkikis atau berubah menjadi bentuk gotong royong yang lebih bersifat formal, terstruktur, dan bahkan terkait dengan insentif atau imbalan. Dalam konteks masyarakat yang semakin heterogen dan kompetitif, gotong royong yang awalnya bersifat sukarela dan spontan, berpotensi terkonversi menjadi aktivitas simbolis atau seremonial yang lebih menekankan kepatuhan pada aturan ketimbang solidaritas emosional. Peran pemerintah dan organisasi lokal (RT/RW, lembaga keagamaan, serta organisasi kemasyarakatan) menjadi krusial dalam menentukan apakah gotong royong dapat bertahan atau semakin terkikis di lingkungan perkotaan. Beberapa jurnal menunjukkan bahwa kebijakan dan himbauan pemerintah untuk tetap menjaga budaya gotong royong, misalnya melalui program kerja bakti rutin atau lomba lingkungan, dapat mempertahankan kebiasaan kolektif meskipun dalam bentuk pemaksaan. Namun, jika tidak disertai revitalisasi makna dan nilai gotong royong dalam kesadaran kolektive warga, maka kegiatan tersebut berisiko hanya menjadi ritual administratif tanpa dampak sosial yang substansial.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memahami secara mendalam fenomena pergeseran nilai gotong royong dalam masyarakat perkotaan. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna, pengalaman, serta dinamika sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat secara kontekstual. Penelitian kualitatif berfokus pada bagaimana individu memaknai pengalaman hidup dan interaksi sosial yang kompleks dalam lingkungan mereka (Sumbodo et al., 2024). Lokasi penelitian berada di Kecamatan Medan Tembung, Kota Medan, Sumatera Utara, yang merepresentasikan karakteristik masyarakat perkotaan dengan tingkat mobilitas tinggi dan heterogenitas sosial. Subjek penelitian terdiri dari masyarakat setempat yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap praktik gotong royong di lingkungan tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipan, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan persepsi masyarakat terkait perubahan nilai gotong royong. Observasi partisipan dilakukan untuk memahami secara langsung praktik sosial yang berlangsung di lapangan, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa catatan, arsip, maupun sumber tertulis yang relevan.

Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola perubahan nilai, faktor penyebab, serta bentuk transformasi gotong royong dalam konteks masyarakat perkotaan. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai dinamika pergeseran nilai sosial budaya di era modern.

Pembahasan

Perubahan praktik gotong royong di masyarakat perkotaan

Gotong royong merupakan salah satu kearifan lokal bangsa Indonesia yang masih terjaga hingga saat ini. Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, gotong royong menjadi landasan dalam membangun solidaritas sosial, mempererat hubungan antarwarga, serta meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan. Namun, seiring perkembangan zaman, nilai gotong royong mulai menghadapi tantangan akibat individualisme, urbanisasi, dan meningkatnya kesibukan masyarakat modern. Permasalahan lingkungan seperti sampah, banjir, serta berkurangnya ruang hijau juga menuntut adanya partisipasi aktif masyarakat dalam mengelola dan melestarikan lingkungan. Dalam kondisi ini, gotong royong hadir sebagai solusi nyata yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Oleh sebab itu, perlu kesadaran diri dari berbagai pihak untuk senantiasa menumbuhkan semangat bergotong-royong agar terwujud kehidupan bangsa yang lebih bawahan pada kerukunan dengan saling bahu membahu dalam menyelesaikan permasalahan yang ada. Karena persatuan merupakan harga mati yang tak dapat di nilai dengan kepingan nominal dan tak kan luntur meski didera goda dan masa. Permasalahan-permasalahan di atas salah satunya karena rasa persatuan dan kesatuanyang kurang. Dengan kata lain kohesi dan integrasi sosial telah memudar(Sarfanudin et al., 2025).

Praktik gotong royong di masyarakat perkotaan mengalami perubahan tertentu dibandingkan dengan di pedesaan atau masa lalu. Perubahan ini terjadi karena gaya hidup yang modern, pekerjaan yang sibuk, dan kemajuan teknologi. Setelah diperiksa, partisipasi masyarakat dalam kegiatan gotong royong semakin berkurang. Di kota, banyak orang sibuk bekerja sehingga tidak memiliki banyak waktu untuk terlibat dalam kegiatan bersama. Gotong royong adalah istilah untuk bekerja sama atau saling membantu. Koentjaraningrat menjelaskan bahwa gotong royong merupakan mobilisasi tenaga manusia tanpa imbalan untuk kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat atau mendukung pembangunan, dengan kegiatan ini diwarnai oleh kepentingan umum yang sering kali muncul dari kesadaran individu. Oleh karena itu, partisipasi seseorang dalam gotong royong berasal dari niat pribadi yang didorong oleh sikap sosial yang tulus untuk meringankan beban yang ada. Gotong royong menjadi bentuk kerjasama yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk menyelesaikan masalah di lingkungan mereka. Aktivitas gotong royong muncul dari rasa komitmen warga sebagai bagian dari suatu komunitas, sehingga kontribusi individu dalam kegiatan ini mencerminkan komitmen kolektif dalam kelompok tersebut. Rasa komitmen terhadap gotong royong ini sudah tumbuh dalam masyarakat Indonesia. Bahkan, Prof. Bintarto menyatakan bahwa gotong royong telah menjadi salah satu ciri khas dari bangsa Indonesia. Karakteristik masyarakat yang berpindah ke kota dan kemudian menetap di area urban menunjukkan perubahan dari masyarakat yang dulunya agraris dan tradisional menjadi masyarakat yang lebih modern. Mereka menjadi lebih terbuka dalam pemikiran serta beradaptasi dengan perubahan yang timbul akibat kemajuan teknologi. Transformasi sosial ini terjadi saat proses urbanisasi, di mana tidak hanya aspek ekonomi yang berubah, tetapi juga pengaruhnya meluas ke struktur sosial, kebiasaan, norma, dan adat istiadat masyarakat. Setelah proses urbanisasi, berbagai masalah sering muncul, disebabkan oleh mobilitas yang tinggi dan besar, yang berujung pada penambahan kepadatan penduduk, dan ini menyebabkan masalah sampah serta pencemaran lingkungan(Istiqamah et al., 2024).

Perubahan dalam praktik gotong royong di masyarakat kota terjadi sejalan dengan kemajuan zaman dan pergeseran gaya hidup penduduk. Di daerah perkotaan, partisipasi masyarakat dalam kegiatan gotong royong mengalami penurunan akibat kesibukan bekerja, mobilitas yang tinggi, dan kecenderungan hidup yang lebih individual. Situasi ini menyebabkan masyarakat memiliki waktu yang terbatas untuk berkontribusi secara langsung dalam kegiatan bersama di lingkungan tempat tinggal mereka. Meskipun telah mengalami perubahan, esensi gotong royong pada dasarnya masih tetap ada di kalangan masyarakat perkotaan. Aktivitas seperti kerja bakti, kegiatan sosial, dan program komunitas masih terus diadakan untuk mempertahankan rasa kebersamaan dan solidaritas antarwarga. Ini menunjukkan bahwa gotong royong tidak lenyap, melainkan beradaptasi dengan situasi dan dinamika kehidupan masyarakat kota yang semakin modern. Namun demikian, modernisasi, urbanisasi, dan gaya hidup individualistik telah menyebabkan nilai-nilai gotong royong mulai mengalami degradasi. Kegiatan sosial yang dahulu dilakukan bersama kini semakin jarang ditemukan, termasuk dalam urusan kebersihan lingkungan. Fenomena ini juga terjadi di Desa Cimanganten, di mana partisipasi warga dalam kegiatan gotong royong semakin menurun. Padahal, peran aktif masyarakat sangat penting dalam menjaga keberlanjutan lingkungan serta mendukung terciptanya desa yang bersih, sehat, dan lestari (Sehat et al., 2025).

Praktik gotong royong dalam komunitas perkotaan mengalami transformasi seiring dengan perkembangan sosial dan ekonomi. Jika di masa lalu gotong royong dilakukan secara teratur dan melibatkan hampir semua anggota masyarakat, sekarang partisipasi warga di perkotaan cenderung menurun. Hal ini disebabkan oleh kesibukan kerja, jadwal yang padat, dan pola hidup yang lebih individual, sehingga interaksi antarwarga tidak seaktual di daerah pedesaan. Di samping itu, wujud gotong royong di lingkungan perkotaan juga telah berubah. Aktivitas yang dulunya dilakukan secara langsung seperti membersihkan area lingkungan atau membantu pembangunan rumah, kini sering diganti dengan bentuk partisipasi lain. Contohnya adalah melalui iuran kebersihan, sumbangan, atau terlibat dalam aktivitas sosial yang diorganisir oleh pengurus lingkungan seperti RT dan RW. Meskipun demikian, nilai persatuan dalam gotong royong masih tetap ada di masyarakat kota. Berbagai kegiatan seperti kerja bakti, kegiatan sosial, dan program komunitas masih berfungsi untuk memperkuat tali persaudaraan antarwarga. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa gotong royong di kota tidak sepenuhnya hilang, tetapi mengalami penyesuaian bentuk sesuai dengan keadaan kehidupan masyarakat yang semakin modern. Oleh sebab itu, perlu kesadaran diri dari berbagai pihak untuk senantiasa menumbuhkan semangat bergotong-royong agar terwujud kehidupan bangsa yang lebih berah pada kerukunan dengan saling bahu membahu dalam menyelesaikan permasalahan yang ada. Karena persatuan merupakan harga mati yang tak dapat di nilai dengan kepingan nominal dan tak kan luntur meski didera goda dan masa. Permasalahan-permasalahan di atas salah satunya karena rasa persatuan dan kesatuan yang kurang. Dengan kata lain kohesi dan integrasi sosial telah memudar (Baidhowi, 2024).

Faktor Penyebab Pergeseran Sosial Budaya

Gotong royong merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara bekerja sama, saling tolong menolong, saling membantu satu sama lain tanpa paksaan namun dengan

senang hati dan kerelaan yang tujuannya untuk mempererat hubungan kekerabatan antar masyarakat. Menurut Koentjaraningrat gotong royong yang dikenal masyarakat Indonesia dikategorikan dalam dua jenis yaitu gotong royong tolong menolong dan gotong royong kerja bakti. Jadi, gotong royong tidak sepenuhnya tentang bekerja bakti, tapi dalam bentuk saling tolong menolong juga adalah salah satu contoh dari budaya gotong royong. Budaya gotong royong tolong menolong terjadi pada aktivitas pertanian, kegiatan sekitar rumah tangga, kegiatan pesta, kegiatan perayaan, dan pada peristiwa bencana atau kematian. Sedangkan budaya gotong royong kerja bakti biasanya dilakukan untuk mengerjakan sesuatu hal yang bersifat untuk kepentingan umum, baik itu terjadi atas inisiatif warga atau gotong royong dipaksakan (Candra, 2023). Kegiatan gotong royong dilingkupi kepentingan bersama yang tidak jarang kesadaran untuk turut serta berasal dari dalam diri (Isma & Yusuf, 2025). Gotong royong menjadi ciri budaya bangsa Indonesia yang berlaku secara turun temurun sehingga membentuk perilaku sosial yang nyata dalam tata nilai kehidupan sosial. Adapun sub nilai gotong royong antara lain menghargai, Gotongroyong, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan dan sikap kerelawanan (Aryani, 2020).

Gotong royong merupakan kearifan lokal yang ada dalam masyarakat sehingga dalam kondisi tertentu sikap tersebut pasti muncul untuk mendorong keberdayaan masyarakat (Fadjarini Sulistyowati, 2021). Gotong royong di Indonesia telah dilakukan sejak jaman dulu dan menjadi warisan generasi ke generasi yang seharusnya tetap diterapkan hingga saat ini dan masa yang akan datang. Namun, semakin berkembangnya zaman, pada era modern ini kegiatan gotong royong sudah mulai pudar seperti di kota-kota besar yang dimana kebanyakan masyarakatnya memiliki sifat individualis, bahkan mulai banyak yang sesama tetangga tidak mengenali satu sama lain.

Gotong royong merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara bekerja sama, saling tolong menolong, saling membantu satu sama lain tanpa paksaan namun dengan senang hati dan kerelaan yang tujuannya untuk mempererat hubungannya kekerabatan antar masyarakat. Manfaat penerapan dari gotong royong ini akan menjadi nilai sosial dan budaya yang tidak bisa lepas dari kehidupan masyarakat. Gotong royong di Indonesia telah dilakukan sejak jaman dulu dan menjadi warisan generasi ke generasi yang seharusnya tetap diterapkan hingga saat ini dan masa yang akan datang. Namun, semakin berkembangnya zaman, pada era modern ini kegiatan gotong royong sudah mulai pudar seperti di kota-kota besar yang dimana kebanyakan masyarakatnya memiliki sifat individualis, bahkan mulai banyak yang sesama tetangga tidak mengenali satu sama lain. Pada era modern ini masyarakat cenderung memiliki sifat (1) individualisme, dimana setiap individu bebas melakukan hal apapun tanpa harus mempertimbangkan orang lain dan tidak terikat dalam kelompok manapun, (2) hubungan sosial karena pekerjaan, yaitu interaksi sosial yang ada diciptakan dari pekerjaan yang sama, jika hubungan pekerjaan ini sudah selesai maka hubungan sosialnya juga akan berakhir, (3) kemajuan teknologi, yang menyebabkan setiap masyarakat lebih suka bersosialisasi secara virtual daripada secara langsung dan hal ini juga menyebabkan setiap orang akan lebih betah menghabiskan waktu di dalam rumah daripada harus bersosialisasi ke tetangga atau orang sekitar dan akhirnya kegiatan gotong royong akan memudar (Amalia, 2023).

Faktor penyebab terjadinya pergeseran nilai-nilai gotong royong, faktor kesibukan sehari-hari, mayoritas masyarakatnya sibuk bekerja, usaha dan mengurus

urusannya masing-masing untuk memenuhi kebutuhan. Keadaan tersebut yang menjadi faktor penyebab sehingga sifat gotong royong sedikit demi sedikit mengalami pergeseran, baik disadari maupun tidak. Adanya sistem upah, sistem tersebut juga menjadi salah satu faktor bergesernya nilai-nilai gotong royong, karea dengan adanya sistem upah mengakibatkan seseorang atau sekelompok orang sulit untuk ikut berpartisipasi dalam pekerjaan karena jika sistem upah menjadikan seseorang bekerja karena imbalan bukan karena rasa kekeluargaan dan kebersamaan (Iswan, 2023). Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Widaty, 2020) dengan judul “Perubahan kehidupan Gotong Royong Masyarakat Pedesaan di Kecamatan Padaherang Kabupaten Pengandaran”. Dari penelitian ini dapat disimpulkan kegiatan diatas terdiri dari acara membuat rumah, dalam acara hajatan warga berupa *balandongan* dan memasak bersama serta kegiatan keagamaan dan siskamling, aktivitas tolong menolong maupun gotong royong tersebut yang menunjukkan adanya perubahan. Perubahan itu terlihat dari kurangnya kesadaran individu untuk menolong sesama, rasa egoistis yang tinggi, pekerjaan dan kesibukan serta kebutuhan hidup maupun ekonomi yang semakin mendesak, yang berdampak hilangnya tradisi gotong royong karena diganti oleh sistem upah, sehingga berdampak ada berkurangnya rasa solidaritas (Widaty, 2020).

Berdasarkan wawancara kepada masyarakat, peneliti menyimpulkan bahwa gotong royong di kota medan ini telah pudar. Kegiatan gotong royong tidak pernah dilakukan dalam waktu yang sudah cukup lama. Informan menyatakan gotong royong dilakukan jika ada arahan dari pemerintah ataupun tokoh masyarakat. Akibat hilangnya gotong royong karena ketidakpedulian tiap individu, menunggunya perintah dari pemerintah, dan memilih untuk tidak mengurus urusan orang lain. Aktivitas gotong royong tentu menjadi aset berharga bagi bangsa jika dilestarikan oleh masyarakat, karena merupakan bagian dari budaya yang ada dalam kehidupan sosial. Namun, melihat kondisi ini, harapan untuk mempertahankan dan memelihara warisan budaya gotong royong tampak sulit terwujud. Hal ini terlihat dari perubahan masyarakat yang terus berkembang sehingga menyebabkan nilai gotong royong semakin terkikis, dipengaruhi oleh interaksi antara masyarakat satu dengan masyarakat lain.

Pergeseran Nilai Gotong Royong di Masyarakat Perkotaan

Gotong royong merupakan salah satu nilai budaya yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat Indonesia sejak berabad-abad silam. Nilai ini mencerminkan semangat kebersamaan, tolong-menolong, dan kerja sama kolektif yang menjadi identitas sosial bangsa. Namun, seiring dengan laju modernisasi dan urbanisasi yang kian pesat, praktik gotong royong di lingkungan perkotaan mulai mengalami pergeseran yang signifikan. (Koentjaraningrat, 2009) mengemukakan bahwa gotong royong telah menjadi pondasi moral dalam hubungan sosial masyarakat Indonesia, baik di pedesaan maupun di perkotaan. Akan tetapi, ketika struktur sosial masyarakat berubah akibat modernisasi, nilai-nilai kolektif seperti gotong royong pun menghadapi tantangan besar dari nilai-nilai individualisme yang dibawa arus globalisasi. Pergeseran tersebut tidak hanya berdimensi praktis, tetapi juga menyentuh aspek mendasar dari identitas dan jati diri bangsa Indonesia.

Pergeseran nilai gotong royong di masyarakat perkotaan tidak dapat dilepaskan dari proses perubahan sosial yang berlangsung secara masif. (Soekanto, 2013) menjelaskan bahwa perubahan sosial merupakan variasi dari cara-cara hidup yang telah

diterima masyarakat, baik karena perubahan kondisi geografis, komposisi penduduk, maupun ideologi. Dalam konteks perkotaan, perubahan sosial terjadi dengan cepat dan tidak terkendali, menciptakan kondisi di mana nilai-nilai tradisional tergerus oleh tuntutan kehidupan modern. Masyarakat kota yang heterogen dan dinamis membentuk lingkungan sosial baru yang lebih berorientasi pada efisiensi dan kepentingan individu, sehingga semangat bergotong royong yang bersifat sukarela dan tanpa pamrih menjadi semakin sulit ditemukan dalam keseharian.

Salah satu faktor utama yang mendorong pergeseran nilai gotong royong di perkotaan adalah meningkatnya individualisme sebagai dampak dari ideologi liberal yang datang bersama arus globalisasi. (Tadjuddin Noer Effendi, 2013) mengemukakan bahwa perubahan sosial yang cepat serta kuatnya tekanan dari luar, terutama ideologi liberal yang berdasarkan paham individualis, menjadi penyebab melemahnya penerapan nilai-nilai gotong royong dalam interaksi sosial. Di kawasan perkotaan, tekanan ini terasa lebih intens karena masyarakatnya lebih terbuka terhadap pengaruh luar dibandingkan masyarakat pedesaan. Akibatnya, gotong royong yang semula merupakan ekspresi keinsyafan dan kesadaran kolektif kini mulai tergantikan oleh hubungan-hubungan sosial yang lebih bersifat transaksional dan kalkulatif.

Urbanisasi yang terus berlangsung secara masif turut berperan besar dalam mengikis praktik gotong royong di wilayah perkotaan. Penelitian yang dilakukan oleh (Permana et al., 2022) menyatakan bahwa arus urbanisasi yang membawa masuk pendatang dari berbagai daerah ke kota besar seperti Jakarta telah menciptakan masyarakat yang beragam secara budaya namun minim ikatan sosial. Banyaknya pendatang yang membawa latar belakang budaya berbeda membuat proses adaptasi sosial berlangsung secara parsial, sehingga nilai-nilai lokal termasuk gotong royong kehilangan pijakan kolektifnya. Di sisi lain, perumahan tertutup (*gated communities*) yang menjamur di kota besar semakin memperlebar jarak sosial antarwarga, mempersulit terbentuknya ikatan komunitas yang menjadi prasyarat tumbuhnya semangat gotong royong.

Perkembangan teknologi dan digitalisasi juga berperan dalam meredefinisi bentuk-bentuk interaksi sosial yang berimplikasi pada mudarnya gotong royong konvensional. (Setiadi & Kolip, 2011) menegaskan bahwa perubahan dalam sistem teknologi dan komunikasi secara langsung memengaruhi pola interaksi dan nilai-nilai sosial yang dipegang oleh suatu masyarakat. Di lingkungan perkotaan, kemudahan akses terhadap berbagai layanan digital membuat masyarakat cenderung lebih mandiri dalam menyelesaikan urusan sehari-hari tanpa harus melibatkan bantuan orang lain secara fisik. Kondisi ini secara perlahan menggeser orientasi sosial dari kolektivisme menuju individualisme, di mana keterlibatan dalam kegiatan bersama seperti kerja bakti dan tolong-menolong semakin dianggap sebagai pilihan, bukan kewajiban sosial.

Pergeseran nilai gotong royong di perkotaan juga tampak nyata dari berubahnya bentuk partisipasi masyarakat, dari yang bersifat sukarela menjadi kompensasi material. (Ayu & Bela, 2023) menunjukkan bahwa masyarakat yang awalnya hanya mengalami pergeseran ini di wilayah perkotaan kini mulai diikuti pula oleh masyarakat pedesaan. Kondisi ini menggambarkan bagaimana nilai keikhlasan, kebersamaan, dan kesatuan yang menjadi inti gotong royong mulai terkikis. Masyarakat yang dulunya dengan sukarela meluangkan tenaga kini lebih memilih memberikan sumbangan berupa uang, makanan, atau barang sebagai kompensasi atas ketidakhadiran mereka. Fenomena ini

mencerminkan logika ekonomi yang semakin mendominasi ruang-ruang sosial, termasuk dalam tradisi yang seyogianya berlandaskan semangat kekeluargaan.

Meskipun mengalami pergeseran, nilai gotong royong tidak sepenuhnya punah di lingkungan perkotaan, melainkan mengalami transformasi bentuk yang menyesuaikan diri dengan konteks kehidupan modern. (Rolitia et al., 2016) menyatakan bahwa nilai gotong royong tetap memiliki peran penting sebagai perekat solidaritas sosial meskipun implementasinya berubah. Di perkotaan, gotong royong kerap hadir dalam wujud baru seperti kegiatan penggalangan dana sosial daring, komunitas relawan, maupun gerakan peduli lingkungan yang diorganisir secara kolektif. Transformasi ini menunjukkan bahwa semangat kebersamaan dan kepedulian antarwarga sesungguhnya masih hidup di masyarakat kota, namun memerlukan adaptasi bentuk agar tetap relevan dalam lanskap sosial yang terus berubah. Upaya revitalisasi nilai gotong royong di masyarakat perkotaan menjadi agenda yang mendesak mengingat melemahnya modal sosial akan berdampak pada rapuhnya kohesi dan ketahanan sosial. Gotong royong memiliki peran strategis sebagai modal sosial yang berpengaruh dalam menghadapi berbagai tantangan sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, revitalisasi gotong royong perlu dilakukan melalui pendidikan karakter, kebijakan sosial yang mendorong partisipasi komunitas, serta pemanfaatan media budaya dan teknologi digital sebagai jembatan antara tradisi dan kemajuan. Tanpa upaya sistematis untuk memperkuat kembali nilai ini, masyarakat perkotaan berisiko kehilangan fondasi solidaritas yang selama ini menjadi kekuatan penyangga kehidupan bersama, sekaligus identitas kultural bangsa Indonesia.

Kesimpulan

Perubahan nilai gotong royong di tengah masyarakat perkotaan adalah fenomena sosial yang erat terkait dengan proses modernisasi, urbanisasi, dan perubahan cara hidup masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat perkotaan yang memiliki tingkat mobilitas tinggi, pekerjaan yang sibuk, serta perkembangan teknologi yang cepat, partisipasi warga dalam kegiatan gotong royong secara langsung semakin menurun. Kondisi ini membuat interaksi sosial antar warga semakin terbatas, dan nilai kebersamaan yang dulu menjadi ciri khas masyarakat Indonesia mulai mengalami perubahan. Selain itu, semakin tingginya sikap individualisme serta perubahan dalam sistem sosial dan ekonomi juga menjadi penyebab yang memengaruhi menurunnya praktik gotong royong di lingkungan perkotaan. Masyarakat yang sebelumnya aktif terlibat dalam kerja bakti atau kegiatan sosial kini lebih sering menggantinya dengan bentuk partisipasi lain seperti memberikan iuran atau bantuan materi. Hal ini menunjukkan bahwa cara orang-orang berinteraksi dalam masyarakat perkotaan mulai berubah dari cara kerja sama bersama menjadi hubungan yang lebih berlandaskan pada kebutuhan dan pertukaran. Meskipun demikian, nilai gotong royong masih ada dan terus berperan dalam kehidupan warga kota. Nilai tersebut tetap ada, tetapi mengalami perubahan bentuk agar sesuai dengan gaya hidup modern saat ini. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama dari masyarakat, pemerintah, serta berbagai pihak terkait dalam mempertahankan dan merevitalisasi semangat gotong royong melalui berbagai kegiatan sosial, komunitas, maupun inovasi berbasis teknologi agar nilai kebersamaan dan solidaritas sosial tetap terjaga di tengah perkembangan zaman.

Daftar Pustaka

- Afrizal. (2025, 11 18). *Pergeseran Nilai Gotong Royong Di Era Individualisme*. Retrieved From Pemerintah Kabupaten Pesisir Selatan: <https://www.pessel.pesisirseltankab.go.id/berita/pergeseran-nilai-gotong-royong-di-era-individualisme>
- Amalia, N. (2023). *Author (s) : Nizma Amalia Topics : Article : Communication , Culture , Education Pentingnya Gotong Royong Pada Era Modern di Indonesia*.
- Ayu, N., & Bela, L. (2023). *TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa dan Sastra, Volume 03 No. 03 Tahun (2023)*. 03(03), 26–31.
- Baidhowi, N. R. (2024). *Prosiding mimbar justitia. Upaya Hukum Dalam Melestarikan Penutur Bahasa Sunda Sebagai Bagian Dari Budaya Sunda Di Era Globalisasi*, 1(1), 55.
- Fadjarini Sulistyowati. (2021). *Gotong Royong Sebagai Wujud Perilaku Prososial Dalam Mendorong Keberdayaan Masyarakat Melawan Covid-19. Jurnal Masyarakat Dan Desa*, 1(1), 1–15.
- Isma, N., & Yusuf, M. (2025). *The Influence of the Implementation of Extracurricular Activities of the Islamic Propagation Agency on the Practice of Religious Worship at Mutia Rahma Bulu Cina Middle School , Hamparan Perak District*. 5(1), 211–215. <https://doi.org/10.30596/jcositte.v1i1.xxxx>
- Istiqamah, N., Nasir, M., & Nehru, N. (2024). *Peran Mahasiswa KKN-PPL Universitas Nggusuwaru Dalam Meningkatkan Kesadaran Bergotong Royong Warga Kelurahan Mande Di Kota Bima. Jompa Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(4), 131–138. <https://doi.org/10.57218/jompaabdi.v3i4.1254>
- Khamidah, I. N., & Firman. (2022). *Pergeseran Nilai Gotong Royong pada Masyarakat Desa Tambar Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang. Prosiding Conference on Research and Community Services*, 4(1), 667–676.
- Nurjannah, G., Solidaritas, D. A. N., Pertiwi, A., Fadillah, B. D., & Tampubolon, K. (2025). *Sosial Dalam Tatanan Budaya Masyarakat*. 11, 248–252.
- Permana, D. D., Legowo, E., Suwarno, P., & ... (2022). *Globalisasi dan luntarnya budaya gotong royong masyarakat DKI Jakarta. Jurnal ...*, 6(2), 5256–5261. https://www.researchgate.net/profile/Tomi-Aris/publication/363687816_Globalisasi_dan_Luntarnya_Budaya_Gotong_Royong_Masyarakat_DKI_Jakarta/links/6329d6c00a708521500b0e8e/Globalisasi-dan-Luntarnya-Budaya-Gotong-Royong-Masyarakat-DKI-Jakarta.pdf?origin=jour
- Rolitia, M., Achdiani, Y., & Eridiana, W. (2016). *Nilai Gotong Royong Untuk Memperkuat Solidaritas Dalam Kehidupan Masyarakat Kampung Naga. Societas*, 6(1). <https://doi.org/10.17509/societas.v6i1.2871>
- Sarfanudin, M., Zohriyah, A., & Sari, N. (2025). *Karya Nyata : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat DOI : https://doi.org/10.62951/karyanyata.v2i3.2208 Tersedia : https://pkm.lpkd.or.id/index.php/KaryaNyata Peran Gotong Royong dalam Meningkatkan Solidaritas Sosial dan Meningkatkan Kesadaran Masyarakat te*. 2(September).
- Sehat, D., Desa, D., Kaler, K. T., Garut, K., Firdaus, R. A., Fakhroji, H., Wandira, V. S., Siagian, K. G., & Bustomi, T. (2025). *ARSY : Aplikasi Riset kepada Masyarakat Environment Revitalisasi Budaya Gotong Royong Untuk Mewujudkan Lingkungan Bersih*. 6(3), 739–745.

- Sumbodo, Y. p, Marzuki, Yudhantara, M., & Widiastuti. (2024). Metode Penelitian: Panduan Lengkap untuk Penelitian Kuantatif, Kualitatif dan Campuran. In *Metode Penelitian Kualitatif* (Vol. 1).
- Tajuddin Noer Effendi. (2013). Budaya Gotong-Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 1(1), 1-18. <https://ejournal.upi.edu/index.php/jpis/article/view/3670/2622>
- Widaty, C. (2020). Di Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran ". *Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi*, 2(1), 174-186.